

BUDAYA KEARIFAN LOKAL DALAM TATA KELOLA DAN PENGEMBANGAN LINGKUNGAN KOTA

Rudy Gunawan, Eko Digdoyo, & Aryo Subarkah

Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Prof. Hamka

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk menghasilkan suatu rekomendasi kepada masyarakat dan pemerintah terkait dengan upaya menangani berbagai masalah bencana yang sering terjadi terutama akibat kesalahan penanganan manusia. Kearifan alam merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari oleh masyarakat setempat sehingga jika diterapkan dengan baik maka kesadaran untuk menjaga lingkungan akan tinggi. Manajemen kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Kearifan yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya dapat dimaknai sebagai penentu pembangunan peradaban saat ini.

Kata-kata kunci: budaya, kearifan lokal, dan pengembangan lingkungan

Abstract. This paper aims to contribute a recommendation to the community and the government concerning how to cope the natural disasters which is mainly affected by human error. Natural wisdom is the values prevailing in a society. The values are the guidance for people' daily activities therefore it is believed that everyone would have the high awareness on environmental preservation if it is applied well. Local wisdom management is an entity which is crucial for human dignity in the community. This wisdom involving the elements of the intelligence, creativity, and local knowledge of the elite and the community could be interpreted as a determinant of the development of civilization at present.

Keywords: culture, local wisdom, environmental development

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982 Tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup yang menyebutkan bahwa lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup yang termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Manusia menjadi kunci perubahan dalam lingkungannya karena manusia dan tingkah lakunya mampu mempengaruhi kelangsungan hidup seluruh makhluk yang ada (*antropologiscentris*). Akan tetapi, melalui lingkungannya pula tingkah laku manusia tersebut ditentukan, sehingga

sebenarnya ada hubungan timbal balik yang seimbang antara manusia dengan lingkungannya (*ecologicentris*). Oleh karena itu, agar kehidupan dapat tercipta secara harmonis, maka manusia yang hidup di lingkungan hendaknya harus bersikap dan berperilaku arif terhadap lingkungan (Akung, 2006:36).

Kearifan terhadap lingkungan dapat dilihat dari bagaimana perlakuan manusia terhadap; benda-benda, tumbuhan, hewan, dan apapun yang ada di sekitarnya. Perlakuan tersebut melibatkan penggunaan akal budi manusia, sehingga dari perlakuan-perlakuan tersebut dapat tergambar hasil dari aktivitas budi kita. Akumulasi dari hasil

aktivitas budi dalam menyikapi dan memperlakukan lingkungan disebut pengetahuan lingkungan atau biasa disebut kearifan alam. Kearifan alam berarti menggambarkan cara bersikap dan bertindak manusia untuk merespon perubahan-perubahan yang khas dalam ruang lingkup lingkungan fisik maupun *cultural* manusia itu sendiri (Wirawan, 1992:57).

Kearifan alam yang sifatnya lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut *setting*. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah laku manusia (Matsumoto, 2000:17).

Jika dilihat dari peran serta masyarakat dalam pengelolaan alam, konsep kearifan alam biasanya dapat ditemui dalam; nyanyian, pepatah, *sasanti*, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Jika ditinjau dalam konteks seni konsep kearifan alam sering diciptakan dalam judul lagu, misalnya Gesang menciptakan judul lagu Bengawan Solo, atau tokoh seniman lain turut menciptakan lagu yang bermakna terhadap keindahan, keasrian, kebersihan, kenyamanan, keamanan, dan kebahagiaan hidup masyarakat. Oleh karena itu, realisasi masyarakat terhadap kearifan alam biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan alam juga akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku

dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Bertitik tolak dari konsep tersebut di atas, penelitian ini akan membahas persoalan lingkungan masyarakat khususnya Jakarta. Jakarta yang selama ini dipahami di samping sebagai pusat ekonomi, politik birokrasi, pendidikan dan budaya, serta pusatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rupanya menjadi pusat tujuan penduduk berdatangan (*urban-migran*) dengan berbagai macam motif dan latar belakang.

Namun demikian, akibat dari perkembangan penduduk yang tidak merata dengan kondisi wilayah geografis, maka keadaan penduduk akan menjadi problem tersendiri khususnya mengenai pengelolaan lingkungan. Hal tersebut dibuktikan bahwa di tengah keserakahan para pengembang dan maraknya permukiman liar, maka secara otomatis akan mengakibatkan lingkungan menjadi rusak dan tercemar. Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan cenderung lemah. Bukti-bukti persoalan yang ada Jakarta Pusat saat ini mengalami ketidak-teraturan, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Timur juga demikian. Akan tetapi di wilayah Jakarta Selatan khususnya di Pesanggrahan ternyata masih tersisa sebuah kawasan hutan lindung yang dikelola dengan pendekatan kearifan alam dan budaya lokal.

Keberadaan kawasan langka seluas 40 hektar dan berlokasi di Pesanggrahan, Karang Tengah, Lebak Bulus, Jakarta Selatan itu, paling tidak bisa membuat penduduk Jakarta Selatan tentunya dapat bernapas lega. Karena bisa dibayangkan, di tengah kepungan “hutan beton” dan padatnya penduduk, ternyata masih bisa menikmati suasana gemericik air kali, pemandangan puluhan tanaman langka dan canda satwa

liar, yang menghiasi hutan Kali Pesanggrahan, yang memanjang sepanjang delapan kilometer di bantaran kali.

Oleh karena itu harus diakui, bahwa ketika berbicara tentang kawasan hutan lindung, maka tidak bisa melupakan jasa para petani yang bergabung di dalam kelompok tani "Sangga Buana" sebagai pelopor kawasan tersebut. Melalui pengamatan langsung memang di tangan para petani yang dipimpin H. Chaerudin keberadaan hutan lindung dirintis dan dijaga kelestariannya hingga sekarang. Sebagai langkah pertama, H. Chaeruddin mengumpulkan tumpukan sampah itu dan kemudian mengelolanya untuk dijadikan pupuk kompos agar tanah di sekitarnya dapat ditanami. Upaya selanjutnya adalah membentuk kelompok tani Sangga Buana, serta merekrut remaja sadar lingkungan termasuk remaja jalanan. Menyadari bahwa gerakan yang dilakukan oleh H. Chaerudin dianggap positif dan bermanfaat kepada masyarakat dan sekitarnya, maka akhirnya gerakan tersebut mendapat dukungan dari berbagai lembaga atau institusi baik dari; masyarakat umum sekitar, masyarakat akademis (perguruan tinggi; universitas, Sekolah tinggi, akademi), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Kementerian Sosial, serta lembaga terkait lainnya khususnya Pemerintah Daerah).

Keberadaan kelompok tani Sangga Buana tidak terlepas dari sistem sosial dan kemasyarakatan Betawi yang merupakan penduduk asli Jakarta mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang membantu terwujudnya kawasan hutan lindung ini. Sifat pengelola yang menghargai setiap perbedaan, membawa 17 orang yang pertama kali, secara bersama-sama melakukan konservasi lingkungan sehingga membuahkan tata kelola yang baik. Atas dasar itulah, maka perlu dilakukan penelitian terkait upaya tata kelola lingkungan kota melalui pendekatan budaya kearifan lokal dengan melibatkan partisipasi masyarakat sekitar.

Penelitian ini berusaha mengungkap jawaban serta pembaharuan hasil penelitian serupa, yaitu: (1) Bagaimana upaya kelompok tani Sangga Buana dalam tata kelola dan pengembangan lingkungan kota?; (2) Bagaimana partisipasi warga serta komponen masyarakat yang meliputi; masyarakat umum, akademis, Lembaga Swadaya Masyarakat, remaja jalanan, serta lembaga pemerintah terkait turut mendukung pengelolaan lingkungan melalui pendekatan budaya lokal?.

Kajian Teori

Terkait dengan tema penelitian, agar jawaban lebih mendasar, maka teori yang sangat relevan untuk mendasari kajian penelitian ini adalah teori ekologi. Definisi ekologi manusia, adalah "*Human ecology may be defined, therefore, in terms that have already been used, as the study of the form and the development of the community in human population.*" (Ekologi manusia, dengan demikian bisa diartikan, dalam istilah yang biasa digunakan, sebagai studi yang mempelajari bentuk dan perkembangan komunitas dalam sebuah populasi manusia).

Membicarakan ekologi tentunya membicarakan pula ruang-lingkup. Ruang-lingkup ekologi manusia tentunya meliputi ekologi tumbuh-tumbuhan dan manusia, yang merepresentasikan penerapan khusus dari pandangan umum pada sebuah kelas khusus dalam sebuah kehidupan. Steiner (2002:84) menyatakan bahwa ruang-lingkup ekologi manusia adalah meliputi: (1) *Set of connected stuff* (sekelompok hal yang saling terkait); (2) *Integrative traits* (ciri-ciri yang integratif); (3) *Scaffolding of place and change* (Perancah tempat dan perubahan). Selanjutnya melihat perkembangan saat ini, Steiner (2002: 26) mengatakan: Ekologi manusia menekankan pada *over-reduksionisme* yang cukup rumit, memfokuskan pada perubahan negara yang stabil, dan memperluas konsep ekologi melebihi studi

tentang tumbuh-tumbuhan dan hewan menuju keterlibatan manusia. Pandangan ini berbeda dari determinisme lingkungan pada awal-awal abad ke-20).

Konsep ruang lingkup tersebut berarti mengandung dua makna kesadaran, yaitu; kesadaran kesatuan mendasar dari lingkungan hidup dan kesadaran bahwa ada perbedaan dalam kesatuan tersebut. Manusia, sebagaimana kita tahu, tidak hanya bekerja dalam sebuah tempat jaringan kehidupan, melainkan dia juga mengembangkan di antara anggota-anggotanya sebuah pengalaman hubungan lingkungan yang sebanding dalam tanggung jawab pentingnya atas lingkungan hidup yang lebih terbuka.

Kesadaran terhadap lingkungan tidak hanya bagaimana menciptakan suatu yang indah atau bersih saja, akan tetapi ini sudah masuk pada kewajiban manusia untuk menghormati hak-hak orang lain. Hak orang lain tersebut adalah untuk menikmati dan merasakan keseimbangan alam secara murni, sehingga kegiatan-kegiatan yang sifatnya hanya merusak saja, sebaiknya dihindari dalam perspektif ini. Oleh karena itu, tindakan suatu kelompok yang hanya ingin menggapai keuntungan pribadi saja sebaiknya juga harus meletakkan rasa toleransi.

Manusia dan lingkungan hidup (alam) memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya saling memberi dan menerima pengaruh besar satu sama lain. Pengaruh alam terhadap manusia lebih bersifat pasif, sedangkan pengaruh manusia terhadap alam lebih bersifat aktif (Gea, dkk 2005:70). Manusia memiliki kemampuan eksploratif terhadap alam, sehingga mampu mengubahnya sesuai yang dikehendakinya. Walaupun alam tidak memiliki keinginan dan kemampuan aktif-eksploratif terhadap manusia, namun pelan tapi pasti, apa yang terjadi pada alam, langsung maupun tidak langsung, akan terasa pengaruhnya bagi kehidupan manusia.

Kajian Hardjosoemantri (2000:12) memaparkan mengenai proses pembangunan, apabila pelaksanaannya sesuai dengan program yang telah dijalankan, maka orientasi untuk menjaga lingkungan semesta pun akan bisa dilakukan. Sebaliknya, jika pembangunan dilakukan hanya digunakan untuk mencapai tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi semata, maka hal itu akan menimbulkan kerusakan lingkungan yang cukup serius. Salah satu produk dari kerusakan lingkungan itu adalah pencemaran baik air, tanah maupun udara.

Salah satu akibat yang paling pasti dari adanya pencemaran adalah perubahan tatanan lingkungan alam atau ekosistem yang sebelumnya secara alami telah terjadi. Akibat lainnya adalah tidak atau kurang berfungsi satu atau beberapa elemen lingkungan dikarenakan kegiatan manusia yang mengakibatkan pencemaran tersebut. Akibat lain barangkali yang paling fatal adalah, menurunnya kualitas sumber daya dan kemudian tidak bisa dimanfaatkan lagi (Hariyadi, 2009:36).

Pencemaran pada sungai misalnya, harus dihindari dan dicegah karena sungai merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena itu pemerintah hendaknya memperhatikan pelestarian sungai. Pelestarian sungai dari pencemaran meliputi perlindungan, pengembangan, penggunaan dan pengendalian atas kerusakan dari sifat aslinya. Misalnya dengan di keluarkannya PP No. 35 tahun 1991 tentang Sungai, sebagai pelaksanaan UU No 11/1974 tentang Pengairan, maka peraturan itu bisa digunakan sebagai pedoman dalam rangka menjalankan aktivitas yang pada akhirnya mengancam bahaya kelestarian sungai. Hal ini berpedoman pada prinsip bahwa air dan sungai akan bisa menjadi sumber malapetaka jika tidak dikelola dengan baik (Kluckhon dalam (Koentjaraningrat, 2000).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode tersebut diharapkan dapat membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat objek tertentu. Sementara pendekatannya adalah fenomenologis yaitu pendekatan yang menekankan pada aspek perilaku secara subjektif dari seseorang, berusaha masuk ke dalam dunia konseptual terhadap subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga kita mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian tentang peristiwa yang dikembangkan oleh subjek sehari-hari. Penelitian ini akan dilakukan di wilayah komunitaspetani Sanggabuana Pesanggrahan, Kelurahan Karangtengah, Kecamatan Lebak Bulus Jakarta Selatan. Sementara itu, penelitian akan dilakukan selama dua tahun yaitu tahun 2014-2015.

Pembahasan

Pesanggrahan merupakan salah satu nama Kecamatan di daerah Jakarta Selatan dan memiliki area seluas 120 hektare (40 hektare), selebihnya wilayah Pesanggrahan masuk di wilayah Kota Depok dan Tangerang Selatan. Wilayah ini terletak di sekitar Kali Pesanggrahan tepatnya terletak di daerah Karangtengah, Kelurahan Lebak Bulus, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan.

Sebagaimana diceritakan oleh H. Chaerudin yang merupakan Ketua Kelompok Tani Lingkungan Hidup Sanggabuana, pada tahun 1950-1960-an masih banyak pendatang untuk memancing mengingat pada saat itu masih banyak berbagai jenis ikan, tetapi kira-kira tahun 1976 areal kali mengalami kerusakan yang sangat parah, misalnya berbagai jenis sampah menumpuk, air sungai menghitam dan munculnya rumah-rumah kumuh di bantaran kali ucap Chaerudin, yang

juga ketua kelompok Tani Lingkungan Hidup Sangga Buana di wilayah Kali Pesanggrahan.

Kelompok Tani Sangga Buana yang didirikannya juga berhasil menjadikan sepanjang Kali Pesanggrahan sebagai tempat hidup hewan yang sewaktu-waktu dapat dinikmati masyarakat. Tak heran mulai dari burung, biawak, ular, berbagai macam ikan, hingga buaya pun kerasan di tempat seluas 40 hektar tersebut.

Keberhasilan Kelompok Tani Sangga Buana tersebut tidak hanya dinikmati warga sekitar yang setiap hari mengambil obat-obatan, daun pisang, rebung, melinjo, dan sayur mayur secara gratis. Tetapi, juga menjadikan tempat ini sebagai laboratorium raksasa dan terbuka bagi sejumlah kalangan baik universitas, peneliti, dan tamu dari dalam dan luar negeri untuk melakukan studi. Sebagaimana komentar H. Chaerudin Ketua Kelompok Tani Lingkungan Hidup "Sanggabuana":

"Semua yang saya lakukan tak lain karena saya bersama kelompok tani ingin menjadikan Kali Pesanggrahan sebagai pusat konservasi lingkungan. Walaupun saya berhasil, bukan penghargaan yang saya cari, yang saya inginkan agar pemerintah paham dan mengerti bahwasanya pembangunan tidak selalu berorientasi keuntungan belaka melainkan kebijakan pembangunan yang dapat menyelaraskan dengan alam. Di sini kita mendidik orang bukan untuk pinter, tetapi untuk paham. Artinya, kalau dia paham dia langsung praktikkan kepeduliannya kepada lingkungan saat ini juga. Tidak perlu pakai seminar-seminar segala. Karena itu, kita sengaja sediakan bibit tanaman dan ikan

di sini. Pengunjung boleh beli bibit ikan di empang kita, dan bibit itu bisa langsung ditebar di Kali Pesanggrahan, begitupun tanaman bisa langsung ditanam di sini. Itulah praktik yang sebenarnya bagi orang yang paham lingkungan”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan HSBC, Green Radio, Sanggabuana, dan Transformasi Hijau sepanjang bulan Juni 2011 kualitas air di Kali Pesanggrahan mengalami penurunan dan sudah tidak sesuai lagi dengan baku mutu yang ditetapkan, kata Program Manager Transformasi Hijau, Hendra Michael Aquan, Sabtu, 25 Juni 2011. Penelitian kualitas air di Kali Pesanggrahan dilakukan di dua titik, yaitu Hutan Kota Srengseng, Kembangan, Jakarta Barat, dan Sanggabuana, Cinere, Jakarta Selatan, dengan menggunakan tiga parameter. Pertama, parameter biologi dengan melihat biota di air seperti kepiting, siput, dan kerang. Kedua, parameter kimia dengan melihat tingkat nitrat amoniak, deterjen, PH (derajat keasaman), dan oksigen di dalam air. Ketiga, dengan melihat kandungan logam di dalam sedimen sungai. Seratus persen air Kali Pesanggrahan dipastikan telah tercemar zat kimia dan logam hingga tingkat sedang.

Kondisi air kali cukup kotor dengan tingkat oksigen yang rendah, yakni hanya sebesar 3,2 ppm dari tingkat normal yang sebesar 6 ppm. Temuan biota sungai hanya dua, yakni siput dan cacing. Selain itu, ditemukan juga tiga jenis logam berat, yaitu timah hitam, air raksa, dan kromium hexavalen. Menurut Hendra, kondisi kualitas air di Kali Pesanggrahan telah terdegradasi dan tidak sesuai dengan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 582 Tahun 1995 tentang Peruntukan Baku Mutu Sungai. Peraturan itu merupakan salah satu instrumen untuk menjaga kualitas air sungai agar tidak tercemar. Hasil penelitian itu telah di

kukuhkan dengan penelitian laboratorium di Universitas Nasional Jakarta dan laboratorium Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup (BPLHD) DKI Jakarta. Hasil penelitian itu pun sudah diserahkan kepada Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada Sabtu, 25 Juni 2011, sebagai rekomendasi untuk menyelamatkan kualitas air di Kali Pesanggrahan.

Berdasarkan pendapat Sejarawan dan Budayawan Betawi (Ridwan Saidi), sebetulnya kondisi Sungai Pesanggrahan mulai mengalami kerusakan sejak VOC (perusahaan dagang Belanda) masuk ke Tanah Air dan menjadi penguasa, yaitu pada abad ke-19. Pada era itu, para pegawai VOC melakukan penebangan kayu-kayu di bantaran Sungai Pesanggrahan. Perusakan itu berlangsung hingga abad ke-20. Para pejabat itu merupakan oknum-oknum pemerintahan yang korup. Mereka menggunduli hutan yang terdapat jenis kayu bayur untuk diambil dan dijual. Namun, penjualan dan hasilnya itu tak dilaporkan kepada Pemerintah Belanda. “Kayu bayur itu kan jenis yang sangat bagus untuk bangunan rumah. Mereka menebang dan menjual di pasar gelap atau istilah sekarang disebut *illegal logging*,” tutur Ridwan. Akibat penggundulan hutan tersebut, Sungai Pesanggrahan mengalami dampaknya yaitu, sungai menjadi dangkal dan menyempit. Selain itu, dampak lainnya juga ditimbulkan, seperti kerap terjadinya banjir. Sejak saat itu, Sungai Pesanggrahan tak lagi digunakan sebagai jalur transportasi.

Pada akhir tahun 80-an sungai menjadi kotor berwarna kehitaman. Sampah banyak bertebaran di aliran sungai sehingga menimbulkan bau tak sedap. Kemudian juga terjadi pendangkalan yang kerap menyebabkan banjir. Di bantaran sungai, pohon-pohon yang masih tersisa dibabat habis. Chaerudin membagi kawasan Pesanggrahan menjadi lima titik yaitu Tempat pertama di kawasan Karang Tengah, Lebak Bulus, ia namakan titik satu. Di

tempat itu, luas wilayah kerja untuk melestarikan alam adalah 120 hektare. Luas 40 hektare masuk ke wilayah Jakarta Selatan. Sedangkan, sisanya masuk wilayah Depok dan Tangerang Selatan.

Untuk titik dua, masuk ke wilayah aliran Sungai Pesanggrahan yang melintasi wilayah Cinangka, Depok. Titik tiga masuk ke wilayah Pasir Putih, Bogor. Titik Empat masuk ke wilayah Cilebut, Bogor. Terakhir, titik lima masuk ke wilayah hulu Sungai Pesanggrahan yang meliputi tujuh kecamatan di Bogor. Di antaranya Gunung Bunder, Cikampak, Cimande, dan Cidahu. Di setiap titik itu, Chaerudin merekrut para pemuda dan orang yang berkeinginan untuk menyelamatkan lingkungan. Ia memberikan pemahaman kepada mereka untuk aktif menyelamatkan lingkungan. Cita-cita Idin berikutnya adalah menambah wilayah kerjanya hingga masuk ke wilayah Sungai Pesanggrahan, terutama wilayah tengah Jakarta hingga muara.

Sungai Pesanggrahan, menurut Kabid Pelestarian dan Tata Lingkungan Badan Pengelola Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) DKI Jakarta Rusman E. Sagala, rata-rata memiliki kualitas yang lebih baik dari sungai-sungai lainnya yang ada di Jakarta. Secara keseluruhan, wilayah DKI Jakarta dilalui oleh 13 aliran sungai. "Sungai Pesanggrahan rata-rata bagus," katanya. Berdasarkan hasil pemantauan pada tahun 2009 rata-rata Sungai Pesanggrahan berstatus sebagai sungai yang memiliki tingkat pencemaran sedang (cemar sedang). Selanjutnya pada tahun 2010, Sungai Pesanggrahan menjadi satu-satunya sungai yang memiliki status dengan tingkat pencemaran ringan (cemar ringan) dibanding sungai-sungai lainnya.

Peningkatan kualitas itu, papar Rusman, tak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh masyarakat seperti Chaerudin. Upaya yang ia lakukan mampu meminimalisasi pencemaran yang terjadi di

Sungai Pesanggrahan. Pemerintah DKI Jakarta, katanya, mendukung upaya-upaya yang dilakukan oleh Idin. Pihaknya juga mendorong perusahaan-perusahaan yang memiliki dana CSR untuk menyalurkan bantuannya wilayah kerja Chaerudin.

Kini, bantaran Kali Pesanggrahan ramai oleh pengunjung dari seluruh Jakarta dan luar Jakarta, areal tersebut menjadi hutan wisata gratis yang boleh dikunjungi siapa saja. Unikinya, setiap pengunjung akan diajak menanam pohon atau menebar benih ikan di kali. Mereka juga tidak dilarang memancing atau mengambil hasil hutan seperti memetik melinjo dan memotong rebung. Gratis, asalkan Anda tidak merusaknya ucap H. Idin, tapi jangan coba-coba mencari ikan dengan racun atau cara-cara "keji" lainnya, karena H. Idin dan kelompoknya akan segera menegurnya. Tentu saja Anda juga bisa membeli sayuran dari para petani, maka tak heran jika pengunjung makin ramai.

Pengunjung dari berbagai macam kelompok baik sekolah maupun perguruan tinggi juga menyumbangkan ilmu dan tenaga mereka di sini. Beberapa rombongan *expatriate* dari Jerman, Inggris, Perancis, Australia, Belanda, hingga Jepang juga ikut mencoba merasakan keasrian daerah ini. Untuk mendampingi para wisatawan mancanegara tersebut Sangga Buana mendapatkan bantuan tenaga sebagai pemandu wisata dari Universitas Trisakti yang sebelumnya diberikan pengetahuan tentang alam dan sejarah. Tercatat sekitar 4.000 orang datang berkunjung tiap tahunnya.

PENUTUP

Dari kajian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa memang tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan Jakarta dan sekitarnya memang telah terjadi pencemaran dan polusi. Namun demikian masyarakat dan seluruh pihak terkait mestinya harus bersyukur di mana wilayah Jakarta Selatan

khususnya di Daerah Aliran Sungai Pesanggrahan masih terdapat komunitas yang bersedia mengabdikan diri mengelola alam, sehingga dapat memberikan makna kepada semua pihak. Makna tersebut meliputi: pendidikan, wisata budaya, wisata alam, wisata religi, dan wisata yang bersifat medik.

Menurut peneliti kepada semua pihak yang harus dilakukan dalam rangka memaknai alam adalah:

1. Perlu senantiasa membangun kesadaran masyarakat akan penting dan peranannya lingkungan di sekitar kita. Oleh karena stop segala kegiatan yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan seperti membuang sampah dan membangun tempat tinggal tanpa izin di sekira Daerah Aliran Sungai (DAS).
2. Pentingnya kerjasama warga dan semua pihak yang dibina oleh pemerintah secara berkesinambungan dalam rangka mengelola lingkungan, misalnya melalui pelatihan, penyuluhan dan pemberdayaan lingkungan kepada masyarakat mengenai dampak pencemaran lingkungan. Oleh karena itu betapa pentingnya kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga dan memelihara lingkungan yang ada, pentingnya gotong-royong agar masyarakat benar dan sadar bahwa kelangsungan hidup makhluk hidup adalah dari tercapainya suatu lingkungan yang bersih, aman, dan terhindar dari berbagai pencemaran dan polusi.

DAFTAR RUJUKAN

- Akung, M. A. 2006. *Membincangkan Kearifan Ekologi Kita*. Jakarta: Kompas.
- Gea, A. A., Panca, A., & Wulandari, Y. 2005. *Relasi dengan Dunia Alam, IPTEK, dan Kerja*. Jakarta: Gramedia.
- Hardjasoemantri, K. 2000. *Hukum Tata Lingkungan* (ke-7ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hariyadi. 2009. *Dampak Ekologi Pengembangan Kelapa Sawit untuk Bioenergi*. Diambil dari energi.infogoue.com: http://energi.infogoue.com/dampak_ekologi_
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Matsumoto, D. 2000. *Budaya dan Psikologi*. Belmont: Wadsworth.
- Steiner, F. 2002. *Human Ecology, Following Nature's Lead*. Washington-Coveloo: London: Island Press.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982 Tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Wirawan, S. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.